

BAB II

PROFESIONALISME GURU

A. Etika

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam bentuk jamak kata *ta-etha* artinya kebiasaan. Arti ini menjadi bentuk dalam penjelasan etika yang oleh Aristoteles telah di pakai untuk menunjukkan etika.¹ Etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku, yang berarti juga:

1. Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia
3. Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.²

Dalam kamus istilah pendidikan dan umum di katakan dengan etika jabatan yang mengandung pengertian yang memuat nilai-nilai atau norma-norma yang merupakan pedoman bagi sikap dan tingkah laku para pejabat yang berkeahlian di bidang yang bersangkutan.³ Sedang dalam ensiklopedi indonesia etika adalah ilmu tentang kesusilaan, yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk;

¹ M.Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

² Ibid., 5.

³ M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981),144.

segala ucapan harus senantiasa berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan tentang peri keadaan hidup dalam arti kata seluas-luasnya.⁴

Menurut istilah (terminologi) para ahli berbeda-beda pendapat mengenai definisi etika yang sesungguhnya.:

1. Ahmad Amin mengatakan, etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya di lakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.
2. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.
3. Ki Hajar Dewantara mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran, rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan rasa perasaan sampai menguasai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.
4. Asmaran AS mengartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia.
5. M. Amin Abdullah mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi, bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori

⁴ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, Tt), 973.

perbuatan baik dan buruk (*ethics* atau '*ilm al-akhlak al-karimah*'), praktiknya dapat dilakukan disiplin filsafat.⁵

Jadi etika adalah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jelek dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat di cerna akal pikiran.

Dalam islam etika merupakan ilmu yang mengajarkan dan menutun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran islam yang tidak bertentangan dengan al Quran dan Hadits.⁶ Ini tidak bisa ditawar-tawar lagi, karena jika etika didasarkan pada pemikiran manusia (filsafat), hasilnya sebagian selalu bertentangan dengan fitrah manusia.

Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunya suatu masyarakat tergantung bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, sejahteralah lahir batinnya, bila etikanya rusak, rusaklah lahir batinnya.

Ukuran baik buruk itu adalah relatif, setiap orang berbeda-beda dalam menilainya. Oleh karena itu etika dalam menentukan baik buruk sesuatu ada beberapa hal yang mempengaruhi, di antaranya:

1. Pengaruh adat istiadat (*al-'urf*)

⁵ Abdullah, *Pengantar Studi.*, 7-9.

⁶ *Ibid.*, 10.

2. Pengaruh kebahagiaan (*hedonism*)
3. Pengaruh intuisi (*intuition*)
4. Pengaruh evolusi (*evolution*)
5. Pengaruh undang-undang (*Qowanin al-wadl'iyah*)
6. Pengaruh pendapat pribadi
7. Pengaruh ajaran-ajaran agama.⁷

Etika mengajarkan cara-cara yang perlu di tempuh juga untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi. Latihan adalah cara yang sangat tepat untuk membiasakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tapi benar-benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan.

Maka dari itu perlu adanya suatu pembinaan etika, artinya suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan siswa, yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yaitu, supaya siswa berpengetahuan, cakap, berfikir kritis, sistematis, obyektif dan terampil dalam mengerjakan sesuatu.

Ki Hajar Dewantara mengatakan, metode pembinaan etika ialah salah satu bagian dari proses pendidikan, yaitu dengan cara memberikan ilmu etika melalui pengetahuan dan kecakapan. Jadi, pembinaan etika merupakan suatu

⁷ Ibid., 62-74.

usaha dalam membina etika siswa sehingga tercipta kepribadian yang utama terhadap perkembangan jasmani dan rohani bagi siswa.⁸

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Secara umum etika ini dapat di bagi menjadi:

1. Etika umum
2. Etika khusus

Etika ini di bagi menjadi etika individual dan etika sosial. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial mencakup, sikap terhadap sesama, etika keluarga, etika profesi, etika politik, etika lingkungan dan etika idiologi.⁹

Jadi etika profesi merupakan bidang etika khusus atau terapan yang merupakan produk dari etika sosial. Maka setiap profesi akan menggunakan etika-etika untuk menunjang pelaksanaan dalam profesinya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu prinsip dalam beretika profesi. Diantara prinsip-prinsip etika profesi adalah:

1. Tanggung jawab

⁸ Ibid., 22.

⁹ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 92.

2. Keadilan
3. Otonomi.¹⁰

Dalam pendidikan, profesi guru juga membutuhkan adanya suatu kode etik untuk di jadikan sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari. Kode etik adalah pedoman yang ber-substansi-kan nilai dan yang secara batiniah perlu di fahami agar menjadi pegangan bagi seseorang dalam menjalankan tugas profesional pada khususnya atau kehidupan pada umumnya.¹¹ Kode etik guru adalah suatu norma atau aturan tata susila yang mengatur tingkah laku guru. Guru selalu senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa, guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.

Norma moralitas merupakan landasan yang menjadi acuan profesi dalam perilakunya. Dasar perilakunya tidak hanya hukum-hukum pendidikan dan prosedur pendidikan saja yang mendorong perilaku guru itu, tetapi nilai moral dan etika juga menjadi acuan penting yang harus dijadikan landasan kebijakannya.¹²

Etika guru merupakan sebuah pancaran dari sikap dan kepribadian seorang pendidik. Kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi peranya sebagai pendidik dan pembimbing. Guru mendidik dan membimbing siswanya tidak hanya denga bahan yang dia sampikan atau metode-metode penyampaian yang

¹⁰ Ibid., 95.

¹¹ Imam Barnadib, *Kode Etik Akademik* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 2002), 14.

¹² Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 52.

sesungguhnya, tetapi dengan seluruh kepribadianya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi formal, tetapi juga dalam interaksi informal, tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditularkan. Pribadi guru merupakan suatu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya dan perannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.¹³

Guru dengan posisi figur sentral bagi anak didiknya dan menjadi model dalam segala tatanan perilakunya, meniscayakan untuk tidak sekedar memiliki kepribadian yang baik, tetapi memiliki kepribadian yang menyebabkan anak didik berkepribadian lebih baik. Oleh karena itu sangatlah wajar bila guru harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu, seperti kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kode etik guru yang ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI se-Indonesia dalam Kongres XIII di Jakarta tahun 1973, yang kemudian disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 juga di Jakarta yang berbunyi sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang anak didik, sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.

¹³ Isjoni, *Gurukah Yang di Salahkan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 78.

- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi atau bersama-sama mengembangkan, meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersma-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai saran perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁴

Di antara fungsi kode etik profesi adalah:

1. Memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang di gariskan.
2. Sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan.
3. Mencegah campur tangan pihak di luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi.¹⁵

Oleh karena itu, kode etik haruslah ditaati oleh guru dengan tujuan:

¹⁴ Mudlofir, *Pendidik Profesional.*, 207.

¹⁵ Saondi dan Suherman, *Etika Profesi.*, 99.

1. Agar guru mempunyai rambu-rambu yang dapat di jadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari sebagai pendidik.
2. Agar guru dapat bercermin diri mengenai tingkah lakunya apakah sudah sesuai dengan profesi pendidik atau belum.
3. Agar guru dapat menjaga, jangan sampai tingkah lakunya menurunkan martabat sebagai seorang profesional.
4. Agar guru selekasnya kembali jika ternyata apa yang mereka lakukan bertentangan atau tidak sesuai dengan norma-norma yang telah di rumuskan.
5. Agar segala tingkah laku guru, senantiasa selaras atau tidak bertentangan dengan profesi yang di sandangnya, yaitu sebagai seorang pendidik.¹⁶

Di harapkan dengan adanya kode etik, suatu pekerjaan bisa terjaga dengan baik, karena kode etik laksana jarum kompas yang memberikan menunjukkan arah moral bagi suatu profesi dan sekaligus juga menjamin mutu moral profesi itu di mata masyarakat.

B. Pengertian Guru

secara umum pengertian guru di artikan sebagai orang yang pekerjaanya (mata pencaharianya) mengajar.¹⁷ Kata guru dalam bahasa Arab di sebut *Mu'allim* dan dalam bahasa Inggris adalah *Teacher*, yang memilki arti sederhana, yakni guru adalah seorang yang pekerjaanya mengajar orang lain.¹⁸

¹⁶ Ibid., 13.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 330.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 222.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa mengajar tidak sama dengan mendidik. Mengajar hanya sebatas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik di kelas atau di ruangan tertentu. Sedangkan mendidik adalah suatu usaha yang di sengaja untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif-kreatif dan mandiri. Karena itulah mendidik lebih dekat dengan *Transfer Of Values*. Ruang lingkup kegiatan mendidik lebih luas dari area kegiatan mengajar.¹⁷

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa di lakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru, walaupun kenyataanya masih ada yang di lakukan orang di luar pendidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-seluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu di bina dan di kembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.¹⁸

Sejak dulu dan mudah-mudahan sampai sekarang guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya di perlukan oleh para murid di ruang-ruag

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 74.

¹⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 5.

kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang di hadapi masyarakat.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁹

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikannya dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang di berikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilanya sudah tidak dapat menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pelajaranya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.²⁰

Dalam masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 6.

masjid, di surau atau di mushala, di rumah dan sebagainya.²¹ Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru di harapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Yakni di depan memberi teladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi. *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa tut wuri handayani.*

Kedudukan yang demikian ini sentiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun di perlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru. Bukan saja di depan kelas tidak juga di pagar-pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini dan gerak maju dinamik kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.²²

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang di laksanakan. Guru berperan sebagai pengelola

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

²² Usman, *Menjadi Guru.*, 7.

proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.²³

Seorang guru harus menjadi orang spesial, namun lebih baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua siswanya. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut dapat menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada para siswanya di kelas. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa mendatang.

Jadi guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang menjadi guru.²⁴ Hal ini senada dengan pengertian guru dalam undang-undang tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

²³ Ibid., 21.

²⁴ Muhamad Nuridin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), 127

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁵

C. Profesionalisme

Belum ada kata sepakat mengenai pengertian profesi karena tidak ada standart pekerjaan tugas yang bagaimanakah yang bisa di katakan sebagai profesi. Ada yang mengatakan bahwa profesi adalah “jabatan seseorang walaupun profesi tersebut tidak bersifat komersial”. Secara trdisional, ada empat profesi yang sudah dikenal, yaitu kedokteran, hukum, pendidikan dan kependetaan.²⁶ Di artikan juga profesi adalah bidang pekerjaan yang di landasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu.²⁷

Menurut Peter Salim yang di kutip oleh Muhamad Nurdin, menegaskan bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berlandaskan pada pendidikan keahlian tertentu. Misalnya profesi di bidang komputer dan profesi mengajar. Hal ini menegaskan bahwa profesi menuntut suatu keahlian yang didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu.²⁸

Sedangkan menurut Nana Sudjana bahwa “profesi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh mereka secara khusus disiapkan untuk itu bukan pekerjaan

²⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

²⁶ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesioonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 151.

²⁷ Syafrudin Nurudin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 15.

²⁸ *Ibid.*, 120.

yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau memperoleh pekerjaan lain”.²⁹

Dari uraian di atas dapat di tarik kepehaman bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang di lakukan oleh seseorang yang di landasi dengan keahlian dan pendidikan dengan tidak semata-mata karena tidak mendapatkan pekerjaan lain.

Profesioanalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalisme dapat di pahami sebagai suatu kualitas yang wajib dimiliki oleh setiap eksekutif yang baik.³⁰ Ada juga yang memberikan arti bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.³¹

Menurut Sudarwan Danim, profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang di gunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.³²

Sedangka menurut Webster yang di kutip oleh Kunandar bahwa “profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesido, 2000), 13.

³⁰ Priatna, *Etika Pendidika.*, 151.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 107.

³² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23.

suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademik yang intensif".³³

Dari beberapa pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa profesionalisme adalah suatu paham tentang pekerjaan yang di lakukan oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya dengan beberapa ketentuan standart atau norma serta selalu mengembangkannya.

Dengan demikian pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang di persiapan melalui proses pendidikan dan pelatihan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya, maka semakin tinggi pula derajat profesi yang di embanya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang di tempuh.

Maka profesionalisme guru adalah suatu keahlian dan ketrampilan khusus yang di miliki oleh seorang guru dalam mengajarkan anak didiknya untuk menjadi anak yang bermoral dan berilmu.

Rumusan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa suatu pekerjaan profesional pada hakikatnya adalah seorang yang melakukan pelayanan atau pengabdian yang di landasi dengan kemampuan profesional serta falsafah hidup yang mantab. Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang mantab sebagai tenaga kependidikan.³⁴

³³ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 45.

³⁴ Muhamad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogvakarta: Prismashopie. 2004). 122.

Oleh karena itu, suatu profesi ditekuni dalam suatu lembaga pendidikan dengan relatif lama, katakanlah untuk menjadi dokter spesialis dia membutuhkan kuliah yang cukup lama. Begitupun dengan guru, dia harus menyelesaikan program pendidikan minimal berkualitas akademik S1 (Strata1), bahkan sekarang rata-rata guru di sekolah menengah sudah berkualitas akademik S2. Pekerjaan ini menitik beratkan pada aspek intelektual.

Guru profesional bukanlah guru yang mampu menghabiskan biaya besar dengan capaian prestasi yang lebih tinggi sedikit di banding dengan yang menghabiskan dana kecil. Guru profesional adalah guru yang mampu mewujudkan prestasi lebih tinggi dengan biaya yang setara dengan biaya sebelumnya. Realitas membuktikan bahwa dengan penambahan biaya pendidikan belum menjadi jaminan tercapainya prestasi yang membanggakan.³⁵

Dapat di tarik pengertian bahwa dalam suatu pekerjaan yang bersifat profesional di pergunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual, yang secara sengaja harus di pelajari dan secara langsung dapat dipergunakan bagi kemaslahatan orang lain. Untuk memenuhi hal tersebut guru di tuntutan wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁶

³⁵ Ibid., 23.

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia., 7.

D. Syarat-Syarat Profesionalisme

Keberhasilan dan kegagalan pendidikan akan lebih banyak di tentukan oleh profesionalisme guru. Oleh karena itu, guru di tuntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru yang profesional akan selalu melakukan sesuatu yang benar dan baik (*do the right thing and do it right*). Untuk itu, agar menjadi guru profesional tentunya harus bisa memenuhi beberapa persyaratan guna tercapainya maksud dan tujuan pendidikan.

Menurut Ainurrofiq Dawam, yang di kutip oleh Muhamad Nurdin diantara persyaratan guru profesional khususnya dalam perspektif pendidikan islam adalah sehat jasmani dan rohani, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang rabbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, serta menguasai bidang yang di tekuni. Kesembilan syarat penting bagi guru profesional ini secara garis besar dapat di kelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu persyaratan administratif, akademis dan kepribadian,³⁷

Persyaratan administratif adalah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitanya dengan persyaratan legal formal. Seseorang yang memenuhi persyaratan ini tentunya di asumsikan telah memiliki kompetensi ketiga, kedelapan dan kesembilan dari syarat-syarat di atas. Persyaratan akademis adalah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru yang ingin jadi profesional dalam kaitanya dengan kapabilitas dan kualitas intelektual. Jika sang guru secara akademis tidak memadai, maka

³⁷ Nurdin, *Kiat Menjadi Guru.*, 20.

dengan sendirinya ketrampilan untuk mengajar, kemampuan untuk penguasaan materi pengajaran dan bagaimana mengevaluasi keberhasilan murid tidak dimiliki secara akurat dan benar. Hal ini akan merugikan proses pendidikan yang bukan hanya berakibat fatal bagi seorang murid melainkan seluruh murid bahkan seluruh stakeholder pendidikan.³⁸

Persyaratan kepribadian adalah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang yang di gugu dan di tiru dengan sendirinya mensyaratkan secara internal bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. Dalam hal ini bukan hanya dalam kaitannya dengan tradisi, kesopanan dan unggah ungguh di masyarakat setempat, akan tetapi juga dengan nilai-nilai keagamaan islam. Sebagai seorang guru yang profesional tidak ada alasan lain kecuali berakhlak mulia, baik dalam kaitannya dengan orang lain (murid dan masyarakat), diri sendiri, lingkungan (alam sekitar) dan tentunya dengan Allah swt.³⁹

Maka keberhasilan dan kegagalan pendidikan akan lebih banyak ditentukan oleh profesionalisme guru, bukan banyaknya biaya yang dikeluarkan guru dalam menempuh pendidikannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru yang profesional akan selalu melakukan sesuatu yang benar dan baik (do the right thing and do it right).

³⁸ Ibid., 21.

³⁹ Ibid., 22.

Berdasarkan kriteria guru profesional yang di sebutkan di atas, pekerjaan guru sebagai pekerjaan profesi tidak dapat di lakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan terlebih karena secara kebetulan. Hal ini karena tugas guru sebagai profesi memiliki tiga tugas utama, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Sedang menurut Muhamad Nurdin sendiri, suatu pekerjaan dapat di katakan profesional apabila memenuhi syarat atau kriteria berikut:

1. Memiliki spesialis ilmu dengan latar belakang teori yang baku.

Jika pekerjaan guru merupakan profesi, maka keahlian mendidik harus ada dan melekat pada profesi guru. Profesi guru apabila di jalankan dengan penuh ketekunan dan dedikasi yang tinggi dan dia mengembangkan satu disiplin ilmu dalam bidang pendidikan, maka orang tersebut telah menjalankan satu spesialisai ilmu pendidikan.

2. Memilik kode etik dalam menjalankan profesi

Kode etik adalah sistem norma, atau nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan yang baik dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional.⁴⁰ Gunanya kode etik adalah untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesinya.

⁴⁰ Priatna, *Etika Pendidika.*, 57.

Dalam undang-undang tentang guru dan dosen dalam pasal 43 ayat 1, Kode etik juga untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.⁴³

3. Memiliki organisasi profesi

Tujuannya untuk meningkatkan peran serta dirinya dalam hal-hal yang berhubungan dengan keprofesian. Adapun untuk guru sudah ada yang namanya PGRI (Pesatuan Guru Republik Indonesia), untuk guru swasta sudah ada PGDSRI (persatuan Guru Dan Dosen Swasta Republik Indonesia).

4. Diakui oleh masyarakat

Di antara faktor yang menunjang keprofesionalan seorang pemegang profesi adalah adanya pengakuan dari orang lain (masyarakat). begitu juga bagi orang yang berprofesi sebagai guru, selain eksistensinya sebagai *social worker* yang dibutuhkan oleh masyarakat, juga harus diakui otonominya. Guru juga memerlukan pengakuan dari masyarakat bukan hanya sebagai *agent of change*, tetapi juga pengakuan terhadap profesinya yang layak di mata masyarakat luas.

5. Sebagai Panggilan hidup

Maksudnya profesi itu dipilih karena dirasakan atau diyakini itulah panggilan hidupnya. Panggilan hidupnya bukan uang, bukan panggilan

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia., 22.

kedudukan, bukan pula panggilan karena terbawa-bawa oleh orang lain. Suatu profesi bukan dimaksudkan untuk mencari keuntungan bagi dirinya, baik dalam arti ekonomis maupun dalam arti psikis, melainkan untuk pengabdian kepada masyarakat. Sebuah profesi dikerjakan dalam jangka seumur hidup. Bukan di jalankan "*part time*" melainkan "*full time*". Bukan di jalankan sebagai pekerjaan sambilan atau pekerjaan sementara, yang segera di tinggalkan tatkala di tawarkan pekerjaan yang di anggap lebih menguntungkan secara materi.

6. Harus dilengkapi kecakapan diagnostik

Kecakapan diagnostik adalah kecakapan dalam mengidentifikasi masalah yang bersangkutan dengan klien mencakup apa penyebabnya dan bagaimana cara penyelesaiannya atau masalah yang berkaitan dengan teori-teori dalam bidang profesinya.

7. Mempunyai klien yang jelas

Seorang guru dikatakan guru karena banyak yang menggunakan jasanya baik itu masyarakat secara luas maupun anak didik saja.⁴²

Menurut Uzer Usman, profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain :

1. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam

⁴² Nurdin, *Kiat Menjadi Guru.*, 124-138.

2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang di laksanakan
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan
6. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
7. Memiliki klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dan pasiennya, guru dan muridnya
8. Di akui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.⁴³

Sedang menurut Safrudin Nurdin ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat di sebut sebagai profesi, yaitu:

1. Panggilan hidup yang sepenuh waktu
2. Pengetahuan atau kecakapan atau keahlian
3. Kebakuan yang universal
4. Pengabdian
5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
6. Otonomi
7. Kode etik
8. klien
9. Berperilaku pamong

⁴³ Usman, *Menjadi Guru.*, 15.

10. Bertanggung jawab⁴⁴

Ahmad Tafsir mengemukakan sepuluh kriteia/syarat untuk sebuah pekerjaan yang bisa disebut profesi, yaitu:

1. Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus
2. Profesi di ambil sebagai pemenuhan
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara univesal
4. Profesi adalah di peruntukan bagi masyarakat
5. Profesi harus di lengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
6. Pemegang profesi pemegang otonomi dalam melakuka profesinya
7. Profesi memiliki kode etik
8. Profesi memiliki klien yang jekas
9. Profesi memiliki organisasi⁴⁵

Dari beberapa penelasan tentang syarat-syarat profesionalisme di atas maka dapat di kemukakan bahwa guru yang profesional harus memiliki sayarat-syarat diantaranya syarat kepribadian, syarat akademis, dan syarat administratif.

E. Kompetensi dan Profesionalisme guru

Kompetensi dalam bahasa indonesia merupakan serapan dari bahasa inggris *competence* yang berarti kemampuan, kecakapan, atau wewenang.⁴⁶

⁴⁴ Safrudin Nurdin, *Guru profesional.*, 14-15.

⁴⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan.*, 108.

Sedang dalam kamus bahasa Indonesia adalah (kewenangan), kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.⁴⁸ Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.⁴⁹

Kompetensi menurut Charles E. Johnson yang dikutip oleh Akmal Hawi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.⁵⁰ Merujuk pada undang-undang tentang guru dan dosen kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵¹

Dalam undang-undang tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵²

Jika kompetensi dikaitkan dengan aktivitas guru, kompetensi dimaksudkan adalah kemampuan esensial yang mutlak dimiliki guru sebagai penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar dan merupakan jati diri

⁴⁸ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 453.

⁴⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

⁵⁰ Akmal hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 2.

⁵¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14.*, 4.

⁵² *Ibid.*, 7.

penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar dan merupakan jati diri keprofesionalanya dalam mengelola kegiatan belajar hingga bernilai efektif dan efisien. Kaitanya dengan profesionalitas guru, mengandung maksud sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dengan kata lain kompetensi profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, bukan hanya alat untuk transmisi kebudayaan, tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas karya yang dapat bersaing.⁵³

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai empat kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagai mana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya. Menjadi guru profesional bukan pekerjaan yang mudah, apalagi di tengah kondisi mutu guru yang sangat buruk dalam setiap aspeknya. Dalam undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 di jelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

⁵³ Priatna, *Etika Pendidikan*, 185.

kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi.⁵³

1. Kompetensi pedagogik

Yang di maksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁴ Dalam peraturan pemerintah no. 74 tahun 2008 tentang guru di jelaskan kompetensi pedagogik meliputi:

- a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. pemahaman tentang peserta didik
- c. pengembangan kurikulum/silabus
- d. perancangan pembelajaran
- e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik yang dialogis
- f. evaluasi hasil belajar
- g. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁵

Jadi kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan

⁵³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14., 8.

⁵⁴ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum.*, 76.

⁵⁵ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 229.

dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantab, stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius.⁵⁶ Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Guru Bab II Pasal 3, di jelaskan bahwa kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. Beriman dan bertaqwa
- b. Berakhlak mulia
- c. Arif dan bijaksana
- d. Demokratis
- e. Mantab
- f. Berwibawa
- g. Stabil
- h. Dewasa
- i. Jujur
- j. Sportif
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan

⁵⁶ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru.*, 43.

m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁵⁷

Sesungguhnya kepribadian adalah abstrak, sulit di lihat an tidka bisa diketahui secara nyata, yang dapat di ketahui hanyalah penampilan dari segi luarnya saja misalnya: dalam tndaknya, ucapanya, cara bergaul, berpakaian dan menghadapi persoalan atau masalah baik yang ringan maupun yang berat. Oleh karena itu guru harus mampu menampilkan kepribadian yang baik, tingkah laku, moral yang baik, emosi dan sikap guru merupakan penampilan kepribadian yang dapat mempengaruhi anak didiknya.⁵⁸ Sekaligus guru akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu di bina dan di kembangkan dengan sebaik-baiknya. Yang selanjutnya di harapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, koperatif, mandiri dan sebagainya.⁵⁹

3. Kompetensi sosial

Guru diharapkan memberikan contoh baik teradap lingkungan, dengan menjalankan hak dan kewajibanya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

⁵⁷ *Peraturan Pemerintah.*, 229.

⁵⁸ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan.*, 56.

⁵⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 169.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁶⁰

4. Kompetensi profesional

Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan di ajarkan, tetapi memahami secara luas dan mendalam. Oleh karena itu guru harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang di ampunya. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a. Konsep, struktur dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- b. materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c. hubungan konsep antara mata pelajaran terkait
- d. penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan
- e. kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁶¹

Adapun kompetensi profesional menurut Uzer Usman, yang harus dimiliki oleh guru adalah:

⁶⁰ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 53.

⁶¹ *Ibid.*, 54.

- a. menguasai landasan kependidikan
- b. menguasai bahan pengajaran
- c. menyusun program pengajaran
- d. melaksanakan program pengajaran
- e. menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah di laksanakan⁶²

Dapat di simpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, gedung sekolah, dana, program dan kepemimpinan adalah vital. Demikian juga sumber daya manusia, dari kepala sekolah, guru dan staf memegang peranan yang sangat penting. Faktor yang paling esensial dalam proses pendidikan adalah manusia yang di tugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik. Hal ini merupakan esensi dan hanya dapat dilakukan sekelompok manusia profesioanl, yaitu manusia yang memiliki kompetensi mengajar.⁶³

⁶² Usman, *Menjadi guru Profesional.*, 17-19.

⁶³ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru.*,54.